

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Mulia didirikan pada tanggal 30 November tahun 1984. Awal mula adanya desa ini, karena kedatangan warga yang melakukan transmigrasi baik dari lokal Kalimantan maupun penduduk luar Kalimantan yakni dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Penyematan nama Bukit Mulia itu sendiri diperoleh dari musyawarah desa yang dilakukan warga Bukit Mulia. Dari sepuluh pilihan nama, setelah dilakukan *voting* bersama yang dihadiri sekitar 49 orang, ditetapkanlah nama desa tersebut, sebagai Desa Bukit Mulia.¹

Persiapan dan pembentukan Desa Bukit Mulia dirapatkan pada tanggal 28 September 1984. Kepala Unit Perumahan Transmigrasi (KUPT) mengundang 7 orang warga desa untuk menghadirinya yang terdiri dari nama-nama berikut:

1. Bapak Soeminto Hadi Widjoyo
2. Bapak Soedarmo
3. Bapak M. Rowi
4. Bapak Syaiful Bahri
5. Bapak Hatib
6. Bapak H. Bahransyah
7. Bapak Sukardi

¹Sumber: Sekretaris Desa Bukit Mulia, Kecamatan Kintap, pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 09.00.

Setelah pembentukan desa selesai, terpilih pula nama kepala desa pertama yakni Bapak Soeminto yang menjabat untuk waktu yang telah ditentukan. Pada tahun 2022 desa Bukit Mulia dikepalai oleh Bapak Suparno. Menurut letak geografisnya, Desa Bukit Mulia memiliki luas 1034 hektar dengan batas-batas wilayah berikut:

Sebelah utara : Perkebunan PT Smart tbk

Sebelah selatan : Desa Sungai Cuka

Sebelah timur : Desa Sumber Jaya

Sebelah barat : Desa Kintap Kecil

Menurut data terkini, penduduk Desa Bukit Mulia kini, berjumlah 2.434 jiwa yang mana rinciannya akan di uraikan tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Bukit Mulia, Kecamatan Kintap

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.234 jiwa
2.	Perempuan	1.200 jiwa
	Jumlah	2.434 jiwa

Berikutnya akan diuraikan tentang data pekerjaan di Desa Bukit Mulia, Kecamatan Kintap, pekerjaan mayoritas adalah petani, pekerja tambang, PNS, dan lain-lainnya, sesuai dengan rincian dalam tabel.

Tabel 4.2 Pekerjaan Penduduk Desa Bukit Mulia

No	Pekerjaan	Laki-laki	Wanita	Total
1.	PNS	7	18	25
2.	Tani	143	6	149
3.	MRT		541	541
4.	Pelajar	324	299	623
5.	Honoror		24	24

6.	Karyawan swasta	452	90	542
7.	Pedagang	24	9	33
9.	Wiraswata	68	16	84
10.	Supir	19		19
11.	Buruh	16		16
12.	Polisi	1		1
13.	TNI	1		1
14.	Tukang Kayu	16		16
15.	Bidan	3		3
16.	Tidak memiliki pekerjaan tetap	35	39	74
17.	Ternak	3		3
18.	Blm sekolah/belum bekerja	133	126	259
19.	Bengkel	4		4
20.	Perangkat	6	2	8
21.	Penjahit		5	5
22.	Dukun bayi		2	2
23.	Ustad	2		2
	Jumlah Total	1.257	1177	2.434

Sedangkan pendidikan penduduk di Desa Bukit Mulia, dapat dirincikan sesuai tabel berikut:

Tabel 4.3 Pendidikan Penduduk Desa Bukit Mulia

No	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	9	24	33
2.	Tidak tamat SD	16	42	58
3.	Belum sekolah	-	-	246
4.	Sedang SD			326
5.	Tamat SD	229	307	536
6.	Sedang SLTP			177
7.	SLTP	197	191	388
8.	Sedang SLTA			97
9..	SLTA	298	188	486
10.	D1	-	-	4
11.	D2			0
12.	D3	14	10	24
13.	S1	17	42	59
	Jumlah Total	780	804	2.434

Selain data mengenai jumlah penduduk, pekerjaan dan pendidikan, ada pula sarana prasarana Desa Bukit Mulia yang menunjang berbagai aktifitas warga disana, khususnya fasilitas untuk pendidikan dan tempat ibadah.

1. Fasilitas Pendidikan

Desa Bukit Mulia memiliki beberapa fasilitas pendidikan mulai dari TPA, TK, SD, MI, namun untuk SMP, SMA sederajat hingga perguruan tinggi belum tersedia.

Tabel 4.4 Fasilitas Pendidikan Desa Bukit Mulia.

No	Lembaga	Jumlah
1.	TPA	1 buah
2.	TK	2 buah
4.	SD	3 buah
5.	MI	1 buah
6.	SMP	-
7.	SMA	-
8.	Perguruan Tinggi	-
	Jumlah	7 buah

2. Fasilitas Ibadah

Desa Bukit Mulia juga memiliki fasilitas ibadah khususnya untuk warga yang beragama Islam, karena mayoritas disana adalah penduduk muslim. Berikut rinciannya.

Tabel 4.5 Fasilitas Ibadah Penduduk Desa Bukit Mulia

No	Nama fasilitas	Jumlah
1.	Masjid	4 buah
2.	Langgar	13 buah
	Jumlah	17 Buah

3. Agama penduduk

Mayoritas agama yang dianut warga di Desa Bukit Mulia adalah Islam. Sekitar 99% beragama Islam, sedangkan lainnya beragama selain Islam.

B. Penyajian Data

Setelah dilakukan penggalan data di lapangan dan penulis sudah menggambarkan secara umum lokasi penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan sajian data mengenai Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akidah pada Anak Usia Dini di Desa Bukit Mulia.

Data yang disajikan bersifat deskriptif kualitatif yang berarti data yang digali di lapangan secara alamiah akan diuraikan dengan penjelasan atau kata-kata agar lebih mudah untuk dipahami.

1. Peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia

a. Orang tua sebagai *story teller*

Anak pertama kalinya belajar berbicara bersama orang-orang terdekatnya. Yakni, orang tua mereka yang pertama mengajarkan kata yang sebelumnya tidak diketahui. Otak anak, khususnya anak yang masih berumur kisaran empat sampai tujuh tahun, sudah memiliki format bermain didalamnya. Sehingga wajar, jika dalam penanaman nilai pendidikan, anak-anak cenderung ingin sambil bermain. Orang tua harus memahami bahwa dalam menanamkan akidah dan nilai-nilainya, tidak bisa untuk memahamkan anak secara teori, menjelaskan sebagai mana dosen memberi penjelasan kepada mahasiswa, namun harus sesuai dengan

tingkat berfikir anak. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa orang tua di Desa Bukit Mulia, mengajarkan akidah kepada anak dengan bercerita, sehingga peran orang tua disini adalah sebagai *storyteller*, atau pencerita.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Ika Safrina, bahwa: “Memang setiap hari, saya selalu membacakan buku cerita, menanamkan sedikit-sedikit. Dibacakan buku-buku itu sebelum tidur, atau sama-sama membahas buku. Buku-bukunya ya tentang sirah, tentang rasulullah, nabi-nabi, sahabat dan sains Al-Qur’an.”²

Bercerita merupakan salah satu metode pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Manusia menyampaikan informasi dari mulut ke mulut, sebelum adanya teknologi canggih seperti zaman sekarang. Sampai saat ini pun, metode tersebut masih ampuh untuk memberi informasi kepada manusia tentang suatu pengetahuan. Rasulullah saw. selalu mendakwahkan ajaran Islam kepada para sahabat dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu, seperti tertera dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak dari Ibu Ika Safrina yang bernama Ahnaf, bahwa sang Ibu selalu membacakan ia dan adiknya buku. Sehingga di usianya yang menginjak tujuh tahun, bacaan-bacaan perihal iman, nabi dan rasul, kitab-kitab dan lainnya ia sudah menamatkan. Bahkan, saat penulis melakukan observasi, Ahnaf memang sudah menghafal mengenai rukun iman, nabi dan rasul,

²Sumber: Wawancara dengan ibu Ika Safrina, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 17.06

serta para malaikat Allah. Ahnaf yang juga memiliki adik berumur lima tahun, selalu membacakan sang adik buku-buku keimanan, atau buku-buku sains qur'an di waktu-waktu tertentu.³

Orang tua sebagai *story teller* atau pencerita adalah mereka yang menggunakan media buku-buku untuk memberi pemahaman kepada anak terhadap keimanan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pratiwi dalam wawancaranya, bahwa:

“Saya biasanya dibantu buku. Bukunya bukan untuk dewasa, tapi memang untuk anak. Seperti komik-komik keimanan. Jadi saya sambil bercerita. Anak saya itu senangnya model komik-komik Islami, jadi saya belikan. Misalnya berbuat baik, ada haditsnya, ada tafsirannya. Bukunya itu sesuai dengan keseharian anak-anak.”⁴

Sejalan dengan pendapat-pendapat diatas, bahwasannya memahamkan dan menanamkan kepada anak perihal akidah, tidak harus orang tua berteori dengan penjelasan yang ‘sulit dipahami’ anak. Namun bisa dengan cara mudah, yakni membacakan buku-buku yang kaitannya dengan realisasi nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, lain halnya pula dengan orang tua lain, yang justru tidak menerapkan ‘bercerita’ dalam menanamkan akidah kepada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Rosmawati bahwa: “Kebetulan anak saya memang tidak suka membaca buku. Saya juga tidak tahu mengapa atau mungkin karena saya kurang mendalami anak saya. Jadi, solusi saya biasanya memberi

³Sumber: Observasi di rumah ibu Ika Safrina di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 17.00.

⁴Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

tontonan *youtube*, tentang cerita-cerita nabi, atau dari televisi-televisi untuk pengenalan-pengenalan terhadap nabi.”⁵

Setiap orang tua, memang bisa berbeda-beda dalam menempuh usaha agar anaknya memahami apa yang diajarkan. Dan sesuai dengan karakteristik setiap anak, yang dalam hal belajar, bisa berbeda-beda pula. Ada yang cenderung visual, auditori atau bahkan kinestetik. Oleh karenanya, selain bercerita dengan media buku-buku, juga bisa dengan media lain yaitu dengan diputar kisah-kisah di televisi atau *youtube*.

b. Orang tua sebagai *fasilitator* dan pembimbing

Istilah guru sebagai *fasilitator* atau pemberi fasilitas merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. *Fasilitator* atau orang yang memberi fasilitas baik itu berupa benda atau non-benda begitu berperan penting dalam proses pendidikan. Begitupula orang tua, sebagai fasilitator yakni selain sebagai orang yang memberi penjelasan akan pertanyaan-pertanyaan anak, juga menyediakan fasilitas lain untuk menunjang proses pembelajaran anak. Menurut wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Nanda, seperti yang diungkapkannya bahwa:

Saya tidak memberikan bacaan buku-buku, karena memang sekarang itu di ponsel juga ada, tinggal dicari. Malah, kalau anak saya mencari-cari sendiri. Pernah bertanya-tanya tentang Allah, ya saya jawab sebisanya. “Allah itu Nak, kalau kamu tahu ada diatas. Pokoknya Allah selalu melihat kita dari sana. Makanya, jangan nakal, kalau nakal, walau Ibu tidak melihat tapi Allah melihat.”⁶

⁵Sumber: Wawancara dengan ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.00.

⁶Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

Selain ungkapan dari Ibu Nanda, orang tua lain juga berpendapat hal yang sama. Seperti pernyataan Ibu Pratiwi bahwa: “Fathiya suka saya putarkan *channel* yang menayangkan anak-anak yang bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan tentang Allah, agar terbiasa, setiap hari, sehingga meresap. Soalnya, sebagai orang tua, pertanyaan-pertanyaan begitu, susah untuk dijawab.”⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Suhaidiyah dalam wawancaranya, berikut: “Sering saya putarkan video anak-anak Islami, atau saya putarkan solawat-solawat. Murrotal juga dirumah diputar, sambil disetel, walau pun anaknya bermain. Buku bacaan elektronik juga ada, pembelajaran hijaiyyah begitu. Ya, belajar sambil bermain.”⁸

Menurut beberapa pemaparan orang tua diatas, bahwa dalam mengajarkan anak tentang akidah dan nilai-nilai Islami, selain menjawab pertanyaan anak, juga memberikan anak fasilitas yang mampu menjawab rentetan pertanyaan yang tak mampu terjawab oleh orang tua, misalnya dengan memberikan fasilitas buku-buku, ponsel dan lainnya yang bisa menunjang anak untuk belajar. Selain sebagai fasilitator, orang tua juga sebagai pembimbing, yakni tetap mengawasi anak-anak dalam mempelajari khususnya tentang akidah dan juga mengarahkan anak kepada pemahaman yang benar.

⁷Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 17.00.

⁸Sumber: Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Suhaidiyah, beliau mengungkapkan bahwa: “Suatu ketika anak saya pernah bertanya tentang Allah siapa dan dimana. Saya jawab dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Bahwa Allah itu memang tidak terlihat, namun ada. Saya ibaratkan seperti kentut kepada anak saya, agar dia lebih memahami.”⁹

Ketika anak bertanya tentang persoalan akidah seperti menanyakan tentang Allah, maka orang tua harus bisa menjadi pembimbing. Dalam hal ini, jika mampu memberi jawaban, maka berikan jawaban yang benar dan jelas, atau jika tidak mampu, adalah dengan memberikan jawaban dengan media lain. Semisal apa yang dilakukan Ibu Pratiwi, bahwa beliau selalu menayangkan *channel* televisi tentang anak-anak yang bertanya mengenai keimanan, sehingga dapat membantunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari anak tentang Allah.

c. Orang Tua sebagai *Motivator* dan Teladan

Memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk melakukan sesuatu, adalah hal yang niscaya dilakukan oleh orang tua. Karena, dalam hal ini, anak adalah makhluk yang sedang berkembang baik aspek sensorik maupun motoriknya. Dia memang cenderung ingin selalu bermain, namun disamping itu, orang tua harus mampu mensinergikan antara bermain dan belajar.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Da'watul Khairiyah, bahwa:

⁹Sumber: Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

Dulu, saya mendidik Habibah, anak pertama saya itu. Selalu saya ingatkan kepada Allah, berzikir kepada Allah walau sambil masak sekali pun. Untuk anak yang sekarang, Aisyah ini saya mengingatkannya dengan cara berbeda. Misalnya saja, saya merutinkan kegiatannya setiap hari. Mulai dari pagi, siang hingga sore. Saya katakan pada anak saya, “nak, tadi sudah mandi pagi, sudah sarapan, sudah sisiran, sudah pakai baju, terus apa lagi yang kurang?” nanti anak saya akan ingat dan menjawab, “ternyata belum ngaji.” Begitu biasanya saya.¹⁰

Sebagaimana observasi yang penulis lakukan terhadap Aisyah, anak dari Ibu Da’watul Khairiyah yang berumur empat tahun setengah, ketika anak itu akan belajar. Bahwasannya, Ibu Da’watul Khairiyah mengingatkan sang anak untuk menyebut nama Allah, yakni kalimat *Basmallah*.¹¹

Hal itu juga selaras dengan ungkapan dari Ibu Rosmawati dalam wawancaranya, bahwa: “Kalau waktunya salat, saya ingatkan. Anak saya itu, kalau dipanggil waktu sedang nonton televisi, dia bisa tidak mendengar. Harus berkali-kali.”¹²

Begitupula ungkapan dari Ibu Hartati, menurut wawancaranya dengan peneliti, berikut ini: “Jika anak saya tidak salat, saya akan mengingatkan. “Nak, kamu kalau tidak salat, nanti dapat marah dari Allah. Allah itu mengawasi kita. Jika tidak mau, Allah tahu itu.”¹³

¹⁰Sumber: Wawancara dengan ibu Da’watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 19.30

¹¹Sumber: Observasi di rumah ibu Da’watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 17.00.

¹²Sumber: Wawancara dengan ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.00.

¹³Sumber: Wawancara dengan ibu Hartati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 19.30.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Suhaidiyah juga mengungkapkan bahwa: “Saya ajak dan biasakan agar lebih mudah. Setelah salat Maghrib sampai isya, jadwalnya mengaji dan salah berjamaah. Sehingga, anak saya mengikuti saja. Pokoknya saya jadwalkan tetap, memang saat anak saya yang kecil ini tidur.”¹⁴

Hal tersebut juga dibenarkan oleh anaknya dari Ibu Suhaidiyah yang bernama Soleha, berumur empat tahun setengah. Setelah penulis melakukan wawancara, Soleha menyatakan bahwa mulai dari Maghrib hingga Isya, orang tuanya selalu mengajaknya salat dan mengajarnya mengaji.¹⁵

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu Wahyu, bahwa beliau selalu menyuruh anaknya salat, setiap memasuki waktu salat. Biasanya salat berjamaah, atau sama Ayahnya, karena anak saya lebih dekat dan sering bersama ayahnya.¹⁶

Saat penulis mewawancarai Afifah, anak dari Ibu Wahyu yang berumur lima tahun, tentang apakah Ibu Wahyu selalu menyuruhnya salat. Afifah mengiyakan hal tersebut. Bahwa, Ibunya selalu menyuruh Afifah untuk melaksanakan salat.

Ibu menyuruh saya salat, tapi setelah itu, Ibu tidak salat. Hal tersebut diungkapkan oleh Afifah dengan polos, membuat sang Ibu tertawa-tawa. Namun pada intinya, Ibu Wahyu sudah berusaha mengingatkan sang anak untuk beribadah,

¹⁴Sumber: Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

¹⁵Sumber: Wawancara dengan Soleha, anak dari ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 22 Desember 2021, pukul 10.50.

¹⁶Sumber: Wawancara dengan ibu Wahyu, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 4 Desember 2021, pukul 11.08.

walau dirinya saat itu justru tidak melaksanakan apa yang dikatakannya pada anak.¹⁷ Hal tersebut diatas juga diungkapkan oleh Ibu Pratiwi, bahwa:

Saya menyuruh Fathiya salat. Terus nanti, kami salat berjamaah bersama-sama, agar dia mau salat. Bahkan, pernah waktu saya haid, saya tetap melaksanakan salat, agar anak saya tidak berhenti salat karena saya tidak salat. Setelah umurnya menginjak hampir lima tahun ini, barulah saya memberi pengertian jika ada masanya saya berhalangan untuk salat.¹⁸

Menurut wawancara penulis dengan Fathiya, anak dari Ibu Pratiwi, bahwa memang benar, sang Ibu selalu menyuruhnya salat. Setelahnya, akan salat berjamaah bersama-sama Ibu dan Ayahnya.¹⁹

Berdasarkan uraian-uraian diatas, bahwa orang tua merupakan pendorong bagi anak agar dapat menjalankan nilai-nilai keimanan. Karena anak tidak akan bergerak lebih dulu, tanpa orang tua memberi tahu dan memberinya motivasi. Kecuali, jika kebiasaan ibadah memang sudah mendarahdaging dalam diri anak, sehingga justru bukan orang tua saja yang mengingatkan, namun sang anak juga demikian.

d. Orang Tua sebagai *Controller*

Orang tua merupakan kontrol sosial bagi seorang anak. Mulai dari kecil bahkan hingga remajanya. Karena betapa mirisnya saat ini, remaja yang dalam

¹⁷Sumber: Wawancara dengan Afifah, anak dari ibu Wahtu, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 11.00.

¹⁸Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

¹⁹Sumber: Wawancara dengan Fathiya, anak ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 17 Desember 2021, pukul 10.30.

masa-masa pencarian jati diri justru melakukan penyimpangan akidah. Mereka yang kerap kali meninggalkan salat, berperilaku menyimpang dari syariat, dan pergaulan yang bebas tanpa batas, itu semua disebabkan karena sedari kecil, orang tua tidak memberi kontrol dengan baik dan hati-hati atas perkembangan anak. Oleh karenanya, di saat menginjak remaja, anak kehilangan pedoman, kehilangan teladan, dan tidak mendapat jawaban dari setiap rasa penasaran yang ia miliki, khususnya terkait akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Da'watul Khairiyah bahwa: "Saya selalu membatasi anak bermain. Harus melihat dulu dengan siapa dia bermain, bukannya melarang anak bermain, tapi menjaga agar dia tidak tercemari perilaku-perilaku buruk dari teman-temannya."²⁰

Menurut observasi yang penulis lakukan, keseharian dari anaknya Ibu Da'watul Khairiyah memang tidak bebas, cenderung selalu dirumah, jika pun bermain, pasti bersama Kakak-kakaknya yang lain. Jadi, Ibu tersebut walau memberi batasan kepada anak dalam bermain, namun disisi lain tetap memberi peluang anak bermain, asalkan harus pilih-pilih dalam pertemanan²¹.

Ungkapan lain juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Hartati, bahwa beliau tidak sembarang menyuruh anaknya bermain atau berteman. Semampu beliau, akan selalu mengontrol anak, jika bermain. Misalnya, jika waktu

²⁰Sumber: Wawancara dengan ibu Da'watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 19.30.

²¹Sumber: Observasi di rumah ibu Da'watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 17.00.

ibadah telah tiba, maka Ibu Hartati memberi peringatan kepada anaknya. Atau jika anaknya ternyata membawa kata-kata kotor sepulang bermain dari luar, maka Ibu Hartati akan memperingatkan pada anaknya untuk lebih berhati-hati²².

Selain itu, Ibu Ika Safrina juga mengungkapkan dalam wawancaranya, bahwa: “Saya memang selalu membatasi waktu anak dalam bermain. Misalnya saya beri waktu dari jam berapa ke jam berapa. Nanti dia akan pulang sendiri pada waktu tersebut²³.

Saat penulis melakukan observasi di kediaman Ibu Ika Safrina, memang benar, saat sang anak bermain, beliau sudah terbiasa untuk memberi anak waktu. Sehingga, saat jam yang telah ditentukan, anaknya pulang tanpa harus disuruh-suruh.²⁴

Dari uraian-uraian diatas, bahwa memang saat orang tua memberi kontrol terhadap anak, baik pegaulan atau pun waktu bermain, hal tersebut dapat membuat anak memahami bahwa mereka tidak boleh bermain dengan sembarang orang, atau bermain hingga lupa waktu. Karena di samping bermain juga ada waktu-waktu lain yang dapat digunakan untuk belajar dan beribadah.

²²Sumber: Wawancara dengan ibu Hartati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 19.30.

²³Sumber: Wawancara dengan ibu Ika Safrina, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 17.06.

²⁴Sumber: Observasi di rumah ibu Ika Safrina di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 17.00.

Setelah memaparkan mengenai peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini diatas, penulis ingin pula menguraikan tentang apa-apa saja yang orang tua ajarkan kepada anak untuk semakin mengokohkan akidah mereka.

1. Pengenalan kepada Allah SWT

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Pratiwi, bahwa anaknya yang bernama Fathiya, menanyakan tentang Allah. Maka, beliau menjawab sesuai dengan pengetahuan beliau dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anaknya. Beliau mengibaratkan keberadaan Allah, seperti keberadaan pulsa yang tidak terlihat kepada anaknya²⁵.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Fathiya, anak dari Ibu Pratiwi, bahwa dirinya pernah bertanya tentang Allah, lalu sang Ibu menjawabnya demikian.²⁶

Begitupula wawancara yang dilakukan kepada Ibu Suhaidiyah, bahwa anaknya yang bernama Soleha (4,5 tahun) pernah bertanya tentang Allah. Dan beliau menjelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami anak. Menganalogikan keberadaan Allah, dengan hasil dari buang angin yang tak terasa, namun sejatinya ada.²⁷

²⁵Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

²⁶Sumber: Wawancara dengan Fathiya, anak ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 17 Desember 2021, pukul 10.30

²⁷Sumber: Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

Selain dengan pertanyaan-pertanyaan anak, sehingga orang tua dapat mengenalkan Allah dengan analogi-analogi sederhana, cara orang tua dengan melazimkan lantunan kalimat-kalimat Allah, dapat juga menjadi sarana pengenalan dan pendekatan anak kepada Allah. Seperti halnya obserbasi yang dilakukan penulis kepada Ibu Rosmawati, beliau menyatakan bahwa anaknya yang bernama Al-gufron (6 th) memang tidak menanyakan tentang Allah, namun beliau selalu mengenalkan bahwa Allah adalah pencipta²⁸. Dan sebagaimana observasi yang dilakukan penulis, saat anaknya bersin, Ibu Rosmawati, membaca kalimat tahmid²⁹.

2. Ta'lim

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Da'watul Khairiyah, yang mana beliau selalu membiasakan kepada anak-anaknya untuk melakukan ta'lim setiap usai salat Isya.³⁰ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anaknya yakni Aisyah (4,5 th) yang menyatakan bahwa ta'lim memang selalu dilakukan dengan pematerinya yang bergantian, yakni Kakak-kakaknya dan Ibu serta sang ayah. Saat penulis tanyakan pula kepada anak Ibu Da'watul Khairiyah yang berumur sebelas tahun, memang benar, dirumah selalu diadakan ta'lim.³¹

²⁸Sumber: Wawancara dengan ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.00.

²⁹Sumber: Observasi di kediaman ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 20 Desember 2021, pukul 11.00.

³⁰Sumber: Wawancara dengan ibu Da'watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 19.30.

³¹Sumber: Observasi sekaligus wawancara Aisyah, anak ibu Da'watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 17.00.

Selain keluarga Ibu Da'watul Khairiyah, menurut wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nanda, bahwa beliau selalu memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengikuti yasinan bersama masyarakat.³² Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Neneknya yang juga mengikuti acara tersebut. Saat penulis melakukan wawancara kepada Wahida (4,5 th) bahwa memang ia sering mengikuti yasinan bersama Nenek dan juga Ibunya.³³

3. Akhlak

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa orang tua dan anak-anaknya. Misalnya saja, Ibu Pratiwi yang mengajarkan anaknya untuk menyambut sang ayah ketika pulang dan menyalaminya. Selain itu, Ibu Pratiwi mengajarkan anaknya untuk sabar, ketika penulis sedang mewawancarai, dan ketika itu anaknya yang bernama Fathiya, menuruti titah Ibunya.³⁴ Selain itu, observasi yang dilakukan di rumah Ibu Ika Safrina, bahwa beliau menyuruh sang anak untuk menyambut penulis dan melakukan salim tangan.³⁵ Begitupula hal tersebut dilakukan oleh anaknya Ibu Rosmawati yang bernama Al-gufron, yang diajarkan untuk sopan dan menyalami penulis ketika akan pulang dari wawancara.³⁶ Selain

³² Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

³³ Sumber: Wawancara dengan Wahida, anak ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

³⁴ Sumber: Wawancara dan observasi di kediaman ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

³⁵ Sumber: Observasi di rumah ibu Ika Safrina di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 17.00.

³⁶ Sumber: Observasi di kediaman ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 20 Desember 2021, pukul 11.00

itu, Ibu Nanda juga saat diwawancarai, beliau menyatakan bahwa ia selalu memberikan model orang lain kepada anaknya. Misalnya, ada temannya Wahida, berbuat baik. Ibu Nanda selalu mengingatkan anaknya untuk meniru perbuatan baik temannya itu.³⁷

Penanaman akhlak terpuji adalah merupakan bagian dari realisasi keimanan. Karena akhlak itu sendiri buah dari ibadah, dan ibadah buah dari akidah. Maka, sebagaimana observasi yang dilakukan penulis di Desa Bukit Mulia, para orang tua berusaha untuk menerapkan akhlak yang baik kepada anak. Mulai dari bagaimana berakhlak kepada teman, kepada orang lain dan kepada orang tua.

2. Kendala orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia

Beberapa faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini, diantaranya dapat dilihat dari segi orang tua dan anaknya.

a. Kesibukan

Sebagian orang tua memang memiliki profesi lain selain ibu rumah tangga. Ada yang bekerja menjadi guru, ada juga yang bekerja sebagai penjual makanan, dan ada pula yang ibu rumah tangga, namun harus kerepotan karena memiliki anak yang masih kecil, disamping mendidik anak yang sudah besar.

³⁷Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dewi Rosmawati, beliau mengungkapkan bahwa beliau yang notabenenya sebagai guru di salah satu sekolah Islam, sering tidak ada waktu untuk anak. Pagi hingga tengah hari, beliau di sekolah, setelah pulang ke rumah, anaknya sudah pergi ke sekolah, karena sekolahnya *full*, pagi dan sore.³⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Nanda yang menyatakan bahwa beliau juga memiliki kendala tersendiri dalam menanamkan akidah pada anak, yakni adanya adik dari Wahida, yang sering menguras waktu dan tenaga, sehingga pendidikan akidah kepada anaknya, hanya seadanya. Oleh karenanya, beliau menuturkan lagi, karena sedikitnya waktu dan lebih sering kelelahan, ia mempercayakan pendidikan agama Wahida ke sekolah TK berbasis agama.³⁹

Sedangkan ibu Da'watul Khairiyah, mengungkapkan bahwa beliau juga terkadang abai dalam menanamkan akidah anak yang seharusnya setiap saat. Karena sibuk dengan jualan miliknya, ia kerap melupakan untuk mengingatkan kebiasaan ibadah yang diterapkan kepada anak-anaknya.⁴⁰

Kesibukan memang menjadi salah satu kendala orang tua dalam menanamkan akidah kepada anak usia dini di Desa Bukit Mulia. Mereka, walau pun ada yang khusus menjadi ibu rumah tangga, tetap tidak luput dari aktivitas

³⁸Sumber: Wawancara dengan ibu Dewi Rosmawati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.00.

³⁹Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

⁴⁰ Sumber: Wawancara dengan ibu Da'watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 19.30.

padat, karena harus mengurus anak-anaknya yang lain. Selain itu, orang tua yang memang memiliki pekerjaan, juga terkendala karena kesibukan bekerja, sehingga penanaman akidah pada anak tidak optimal.

b. Kelelahan

Pekerjaan orang tua yang menyita banyak waktu, juga menyebabkan orang tua kelelahan. Dalam istilah psikologi, disebut *parental burnout*. Dimana kondisi orang tua yang merasa lelah karena tidak bisa memenuhi harapannya untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Juga keadaan orang tua yang merasa lelah, karena pekerjaan yang dilakoninya.

Sebagaimana ungkapan dari ibu Hartati, bahwa beliau kerap kelelahan akibat bekerja setengah hari, menjadi pegawai di perkebunan kelapa sawit, sehingga saat tiba dirumah sudah kelelahan. Namun, ia selalu berusaha mengingatkan sang anak untuk beribadah.⁴¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Suhaidiyah yang menyatakan bahwa di samping mendidik Soleha, beliau juga harus mengurus adiknya yang baru berumur beberapa bulan saja, sehingga sering mengalami kendala kerepotan dan kelelahan, ketika ingin menanamkan akidah. Oleh karenanya, disaat waktu Maghrib hingga Isya, menurut beliau adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan anak nilai-nilai akidah, berupa ibadah, seperti salat dan mengaji.⁴²

⁴¹Sumber: Wawancara dengan ibu Hartati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 19.30.

⁴²Sumber: Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

c. Kurang bisa menjadi teladan

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada ibu Nanda, beliau mengungkapkan bahwa belum bisa menjadi contoh dan teladan bagi anaknya yang bernama Wahida. Sering menyuruh salat, tapi justru dirinya tidak mencontohkan. Menyuruh anaknya mengaji, tapi juga tidak bisa mencontohkan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Wahida, anak dari ibu Nanda, bahwa ia tidak diajarkan mengaji oleh ibunya, hanya disuruh untuk mengaji ke tempat tetangganya. Walau akhir-akhir ini, ibunya mengajarnya huruf hijaiyyah dan juga mengajak salat berjamaah.⁴³

Hal yang hampir serupa juga terjadi, ketika penulis melakukan observasi kepada ibu Wahyu yang menurut pernyataan beliau selalu menyuruh anaknya untuk salat. Sedangkan menurut pernyataan Afifah (4,5 th) anak beliau, bahwa ibunya hanya bisa menyuruh-nyuruh namun tidak salat.⁴⁴

Orang tua memang seharusnya menjadi figur pertama dan utama bagi anak. Sebagai *role model* untuk dijadikan teladan, agar kedepannya anak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Maka, yang penulis temui dilapangan, salah satu kendala orang tua dalam menanamkan akidah pada anak, adalah tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dan hanya bisa menyuruh

⁴³Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

⁴⁴Sumber: Wawancara dengan Afifah, anak dari ibu Wahtu, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 11.00.

tanpa memberi contoh. Walau pun, ada sebagian orang tua juga yang memang bisa memberi contoh kepada anak-anak mereka.

d. Keterbatasan Ilmu Agama

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada ibu Pratiwi, bahwa beliau mengungkapkan sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tentang Allah. Sehingga, ia berusaha mencari media lain seperti buku, *channel* televisi untuk memberi anak jawaban yang tepatnya, karena takut terjadi kesalahan.⁴⁵

Selain itu, ungkapan lain juga berasal dari ibu Nanda, karena menurut beliau belum berilmu untuk mendidik akidah anak, maka anaknya diserahkan kepada sekolah yang basisnya agama.⁴⁶

Pernyataan serupa juga berasal dari ibu Hartati yang mengungkapkan bahwa sebagai orang tua, beliau merasa keterbatasan ilmu yang dimiliki dalam mendidik anak perihal agama, sehingga beliau menyerahkan pendidikan agama untuk anak ke lembaga yang basisnya Islami disamping pendidikan umumnya.⁴⁷

Keterbatasan ilmu memang tidak bisa dipungkiri lagi. Mengingat latar belakang pendidikan masing-masing orang tua juga berbeda-beda. Sehingga, sebagian dari mereka merasa tidak cukup ilmu agama untuk mendidik akidah

⁴⁵Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

⁴⁶Sumber: Wawancara dengan ibu Nanda, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 11.21.

⁴⁷Sumber: Wawancara dengan ibu Hartati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 19.30.

kepada anaknya, sehingga mereka menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama. Seperti RA (Raudhatul Athfal) dan TPA.

Selain kendala dari orang tua seperti yang telah diuraikan diatas, ada pula kendala dari anak yang juga menghambat orang tua dalam menanamkan akidah pada anak, yakni:

1. *Moody*

Suasana hati yang berubah-ubah, khususnya pada anak usia dini, memang tidak dapat ditebak oleh orang tua. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Suhaidiyah bahwa beliau mengungkapkan: “Kendalanya juga dari anak, kalau anaknya tidak *mood*. Disuruh-suruh salat, mengaji, tidak mau. Maka yang saya lakukan adalah membiarkan, menunggu sampai suasana hatinya baik, karena tidak baik juga dipaksa-paksa.”⁴⁸

Hal serupa diungkapkan pula oleh Ibu Da’watul Khairiyah, bahwa anaknya juga bersedia disuruh-suruh untuk belajar atau ibadah tergantung suasana hatinya.

Kendala dari anak ya pasti ada, mereka itu sukanya main terus, adakalanya juga tidak mau belajar, makanya saya menawarkan, jika ingin membaca cerita, ya ayo, jika ingin menyanyi sambil belajar ayo, jika ingin bagaimana pun ayo saja, yang penting walau anak bermain-main tetap sambil belajar, menyesuaikan begitu.⁴⁹

Serupa dengan pernyataan dari Ibu Ika Safrina, bahwa anaknya juga melakukan hal yang sama ketika diajak belajar atau beribadah. “Kadang anaknya

⁴⁸Wawancara dengan ibu Suhaidiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 10.30.

⁴⁹Sumber: Wawancara dengan ibu Da’watul Khairiyah, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 19.30.

ini tidak *mood*, bentar-bentar diajak belajar mengaji, membaca, dia malah bilang lelah, capek. Ya kalau sudah begitu, saya biarkan saja, susah jika dipaksa-paksa.”⁵⁰

2. Pertemanan

Anak adalah juga makhluk sosial yang dapat berbaur dengan orang-orang disekelilingnya. Maka, lingkungan pertemanan juga tidak luput untuk mempengaruhi penanaman akidah oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hartati, bahwasannya beliau mengungkapkan: “Saya selalu batasi Nindi untuk bermain dengan teman-temannya. Tapi bukan berarti saya mengekang, hanya saja mencegah dia bergaul dengan teman-teman tidak baik. Karena saya beberapa kali menemukan dia mengucapkan kata-kata yang kasar.”⁵¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Pratiwi, dalam wawancaranya bahwa:

Lingkungan juga berpengaruh, karena ketika anak berteman dengan yang lain, itu kadang membawa perkataan yang sebelumnya dia tidak tahu. Sering dijumpai tiba-tiba anak saya berkata kasar begitu. Pernah manggil saya ‘Kau itu ummi’ perkataan itu tadi dalam bahasa saya, amat kasar. Itu dia dapat saat berkumpul dengan teman-temannya yang lain.⁵²

C. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul maka dapat penulis analisis bahwa peran orang tua khususnya ibu sangat penting, karena menentukan

⁵⁰Wawancara dengan ibu Ika Safrina, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 17.06

⁵¹Wawancara dengan ibu Hartati, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 19.30.

⁵²Sumber: Wawancara dengan ibu Pratiwi, orang tua di Desa Bukit Mulia, pada tanggal 9 Desember 2021, pukul 10.15.

bagaimana akidah anak menjadi kokoh mulai dari kecil hingga dewasanya. Oleh karenanya, dengan akidah yang kokoh, perbuatan dan tingkah laku anak akan terkontrol dengan baik sesuai syariat Islam sehingga kepribadian anak pun adalah kepribadian Islam. Walau disamping itu ada pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan anak menyimpang.

Menurut observasi peneliti selama di lapangan, orang tua di Desa Bukit Mulia telah cukup baik dalam menanamkan akidah pada anak-anak mereka yang masih dalam usia dini. Dan yang sangat berperan besar dalam penanaman akidah adalah ibunya. Orang tua di Desa Bukit Mulia dalam perannya terhadap akidah anak usia dini adalah orang tua sebagai *storry teller*, orang tua sebagai *fasilitator* dan pembimbing, orang tua sebagai motivator dan teladan dan orang tua sebagai *controller*. Dalam penanaman akidah untuk anak-anak mereka, orang tua di Desa Bukit Mulia, lebih condong kepada realisasi dari akidah itu sendiri, yakni ibadah kepada Allah SWT, hingga pengenalan kepada Allah SWT dengan cara mudah dipahami untuk anak-anak usia dini.

Selain itu, dalam proses menanamkan akidah pada anak oleh orang tua, tentu memiliki berbagai macam kendala, baik yang berasal dari orang tua maupun dari anak itu sendiri. Misalnya, orang tua cenderung sibuk dan kelelahan, kurang bisa menjadi teladan, serta kurangnya ilmu dalam menanamkan akidah pada anak. Adapun kendala dari anak itu sendiri diantaranya, masih cenderung suka bermain sehingga enggan untuk diajak beribadah, *mood* yang berubah-ubah dan pergaulan anak sehari-hari.

1. Peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia.

a. Orang tua sebagai *story teller*

Story teller merupakan salah satu usaha orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, tidak semua orang tua menggunakan cara tersebut untuk penanaman akidah pada anak, namun hal itu tetap berpengaruh pada pemahaman anak terhadap akidah dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tidak semua orang tua menggunakan perannya sebagai *story teller*, karena tergantung mereka ingin mengajarkan akidah kepada anak dengan cara seperti apa.

Menurut teori yang tertera dalam bab dua, dari beberapa macam karakteristik anak adalah mereka cenderung kaya akan fantasi, menyukai hal-hal yang menyenangkan, dan cenderung kurang bisa berkonsentrasi dalam jangka panjang. Sehingga dalam hal ini, memahamkan akidah pada anak dengan bercerita, merupakan cara yang menyenangkan bagi anak, karena mereka dapat membayangkan sesuai dengan fantasi mereka, selain itu, tidak membosankan dan tidak pula membutuhkan terlalu banyak konsentrasi, sehingga walau anak dibacakan jika ingin tidur, hal itu tetaplah bagus.

Orang tua sebagai *story teller* sebagaimana tertera dalam teori bab dua, adalah peran mereka diharapkan mampu menyampaikan kisah dengan apik dan harus bisa membangun kelekatan yang menjadikan anak dengan senang hati menerima hikmah dan pelajaran yang terkandung dari kisah yang disampaikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an bahwa manusia hendaklah belajar sesuatu dari kisah-kisah. Maka dari itu, jika materi akidah yang diajarkan anak

adalah dengan kisah, peran orang tua disini harus mampu menjadi *story teller* bagi anak-anak, alias si pencerita.

Demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua sebagai *story teller* adalah mereka mampu menjadi seseorang yang menceritakan kembali, kisah-kisah baik itu menyangkut akidah maupun akhlak-akhlak yang diajarkan dalam Islam.

b. Orang tua sebagai *fasilitator* dan pembimbing

Orang tua juga memiliki peran sebagai *fasilitator* sekaligus pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa orang tua di Desa Bukit Mulia, menyediakan fasilitas untuk anak memahami akidah, mulai dari memberi buku-buku keimanan, video-video Islami lewat ponsel, hingga dirinya sendiri sebagai tempat bagi anak untuk menanyakan tentang akidah. Selain sebagai fasilitator, orang tua juga sembari membimbing anak-anak mereka, agar pemahaman anak-anak tentang akidah, adalah benar dan tidak menyesatkan.

Berdasarkan teori pada bab dua, dijelaskan bahwa peran orang tua juga sebagai pembimbing. Mereka harus tekun, ulet dan serius dalam memberi pendidikan kepada anak, khususnya perkara akidah dan akhlak. Seperti wasiat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, untuk beriman kepada Allah. Maka orang tua, wajib untuk memberikan bimbingan kepada anak untuk menjadi individu yang beriman dan berakhlak pula.

Demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa, peran orang tua sebagai *fasilitator* sekaligus pembimbing dalam menanamkan akidah pada anak, adalah orang tua mampu menyediakan fasilitas untuk anak dalam belajarnya, serta mampu

membimbing anak kepada pemahaman yang benar dan sohih perihal akidah. Karena betapa banyak saat ini yang terjadi, karena mudahnya mengakses informasi, anak terjatuh kepada pemahaman yang salah perihal akidah, misalnya terjatuh pada kesyirikan, atau menganggap bahwa Allah adalah makhluk dan kesesatan-kesesatan lainnya.

c. Orang tua sebagai *Motivator* dan Teladan

Orang tua sebagai motivator, adalah peran mereka untuk terus memberi dorongan kepada anak untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Bukit Mulia, bahwa orang tua selalu memberi motivasi atau dorongan anaknya untuk salat, walaupun sedang haid, membuat jadwal aktifitas sehingga anak ingat waktu salat, menegur jika anak berbuat salah atau tidak melaksanakan ibadah dan lain sebagainya. Selain itu, ada pula orang tua yang memberi motivasi dengan cara mengiming-imingi anak dengan surga atau dengan kata-kata bahwa Allah maha mengawasi setiap perbuatan hambanya. Tidak lupa, orang tua juga memberi teladan, misalnya jika menyuruh anak salat, maka orang tua juga salat, jika menyuruh anak mengaji maka orang tua juga demikian.

Menurut teori bab dua, bahwa orang tua memang berperan untuk memberi nasihat dan motivasi pada anak tentang kebaikan-kebaikan dalam ajaran Islam. Seperti halnya, para Nabi terdahulu atau orang soleh semisal Luqman, yang memberi tahu anaknya perihal pelaksanaan salat. Dalam hal ini, akidah Islam seseorang dibuktikan dengan implemementasi dalam kehidupan, yakni dengan melaksanakan ibadan dan memperindah akhlak. Orang tua harus memberi

dukungan dan dorongan bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Khususnya mempelajari agama dan mempraktikannya dalam perkara ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai motivator ini dilakukan dengan penuh kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana agamis di rumah.

Selain memberi motivasi, keteladanan juga penting dilakukan oleh orang tua karena mereka merupakan teladan yang penting bagi anak-anaknya. Sehari-harinya, anak hampir setiap saat berdampingan dengan orang tua. Cara mendidik dengan keteladanan adalah memberi contoh yang baik, dari orang tua kepada anak, atau dari guru kepada murid.

Demikian, dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak, adalah mereka mampu menjadi *motivator* anak-anak mereka dalam hal ibadah maupun akhlak sehari-hari. Selain sebagai *motivator*, tentunya keteladanan juga berperan sangat penting, karena percuma jika orang tua terus memotivasi anak untuk melakukan kebaikan, namun tidak mencontohkan, justru anak cenderung tidak melakukan, walau diberi motivasi bagaimanapun.

d. Orang tua sebagai *controller*

Orang tua merupakan kontrol bagi anak di lingkup keluarga. Maka, peran mereka sebagai *controller* dapat berpengaruh terhadap tingkah laku anak-anaknya sedari usia dini. Sebagaimana observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Bukit Mulia, bahwa peran mereka dalam menanamkan akidah kepada anak sebagai pengontrol adalah, mereka membatasi anak dalam bergaul bersama teman sebaya, mengajarkan anak untuk tidak mengikuti teman-

teman yang buruk, juga menyuruh anak untuk berteman dengan orang-orang yang baik agar memberi pengaruh baik pula ada si anak.

Berdasarkan teori pada bab dua, bahwa anak usia dini berada pada masa-masa belajar yang potensial, masa-masa *golden age* dimana pembelajaran apapun akan mudah dicerna, diingat dan meresap ke dalam jiwa mereka. Dapat diketahui, bahwa lingkungan juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak, maka dalam hal ini orang tua berperan besar mengontrol anak setiap saat, memantau pergerakan mereka, agar mereka terjaga dari pergaulan yang menyimpang dan pengrusakan moral.

Demikian penulis dapat simpulkan bahwa peran orang tua sebagai *controller* dalam menanamkan akidah pada anak usia dini, adalah mereka bertanggung jawab untuk mengawasi dengan siapa anak bermain, perilaku apa yang didapat anak dari pergaulan, dan bagaimana proses anak-anak dalam menerima informasi dari lingkungan.

2. Kendala orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia
 - a. Kesibukan

Salah satu faktor pendukung maupun penghambat orang tua dalam mendidik akidah pada anak adalah kesibukan. Sebagaimana observasi dan wawancara oleh peneliti di Desa Bukit Mulia, bahwa beberapa orang tua yang diteliti, khususnya seorang ibu, bekerja baik itu sebagai guru, jualan *online*, maupun jualan *offline*, buruh swasta sisanya adalah ibu rumah tangga. Mereka yang bekerja,

beralasan karena sudah bekerja, sehingga tidak sempat memberikan bimbingan atau didikan pada anak mereka perihal agama.

b. Kelelahan

Kelelahan juga menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Sebagaimana observasi dan wawancara oleh peneliti di Desa Bukit Mulia, bahwa beberapa orang tua sering abai dalam menanamkan akidah pada anak akibat lelah karena bekerja, lelah karena harus mengurus anak-anaknya yang masih kecil, juga lelah karena disaat harus mendidik anak, namun orang tua justru kelelahan, sehingga menimbulkan beban mental tersendiri bagi orang tua yang harapannya dapat mendidik anak dengan optimal, namun justru kurang optimal karena kelelahan.

c. Kurang bisa menjadi teladan

Keteladanan adalah perkara yang penting dalam mendidik anak. Khususnya mengajarkan mereka perihal ibadah, seperti salat, mengaji atau puasa dan lain-lainnya. Karena anak adalah makhluk peniru, disisi lain mereka juga egosentris, memahami peristiwa sekelilingnya berdasarkan kepentingannya sendiri, maka pentingnya sedari kecil untuk dibiasakan oleh orang tua ditanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik, sehingga nantinya mampu membentuk pemahaman kepada anak mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilakukan, dan hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan, perkara halal, haram, makruh, mubah hingga *sunnah*.

d. Keterbatasan ilmu

Ilmu adalah perkara wajib yang harus dimiliki orang tua dalam mendidik anak. Karena sebagaimana dalam ajaran Islam sendiri, sebelum seseorang beramal, pastilah harus berilmu. Maka dalam penanaman akidah pada anak usia dini, orang tua harus memiliki ilmu tentang hal itu. Sebagaimana observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua mengenai kendala mereka dalam menanamkan akidah pada anak di Desa Bukit Mulia, yaitu keterbatas ilmu agama, ketidaktahuan mereka cara menanamkan yang baik, selain menyuruh shalat dengan cara yang biasa dilakukan kebanyakan orang tua. Oleh karenanya, mereka lebih memilih untuk menyerahkan pendidikan akidah anak kepada lembaga formal maupun nonformal.

Sebagaimana teori dalam bab dua, bahwa salah satu kendala orang tua dalam mendidik anak kurangnya ilmu agama. Semakin orang tua memiliki ilmu, khususnya ilmu agama, maka mereka cenderung bisa mendidik anak dengan ilmu yang dimilikinya.

Selain kendala dari orang tua diatas, kendala yang terjadi karena anak-anaknya juga antara lain:

1. *Moody*

Suasana hati anak memang sering berubah-ubah, di beberapa keadaan mereka merasa senang, namun disuatu waktu bisa saja berubah menjadi tidak senang. Oleh karenanya orang tua harus pintar-pintar untuk membuat mood anak tetap baik sehingga semakin mudah mendidik akidah pada anak, mengajak mereka beribadah dan belajar.

2. Pertemanan

Lingkungan pertemanan amatlah berpengaruh bagi anak. Misalnya saja, perkataan kotor yang dibawahi anak kerumah, adalah karena pergaulan anak-anak dengan teman-temannya. Oleh karenanya, menjadi PR besar bagi orang tua untuk menjaga anak-anak dari lingkungan pertemanan yang justru menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan akidah dan nilai-nilainya.